

**Model Hubungan Religiositas dan Dukungan Sosial  
dengan Kesejahteraan Psikologis Mahasiswa  
Melalui Mediasi Strategi Koping**

*The Relationship Model of Religiosity and Social Support  
with Psychological Well-Being of Students  
Through Coping Strategy Mediation*

**Muhaimin Abdillah,<sup>1</sup> Nanik Prihartanti,<sup>2</sup> dan Eny Purwandari<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>*muabdilla@gmail.com*

*Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Jl. A Yani, Pabelan, Kartasura, Surakarta 57162*

<sup>2</sup>*np215@ums.ac.id*

*Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Jl. A Yani, Pabelan, Kartasura, Surakarta 57162*

<sup>3</sup>*eny.purwandari@ums.ac.id*

*Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Jl. A Yani, Pabelan, Kartasura, Surakarta 57162*

Naskah diterima: 7 Mei 2021 | Naskah direvisi: 27 Oktober 2021 | Naskah diterbitkan: 31 Desember 2021

**Abstract:** *Well-being achievement and the ability to have self-actualization are everyone's desire. However, the daily routine causes fluctuation of minds and feelings that affect mental state. College students are one of vulnerable groups who are prone to get stress or mental health problems. Suicides committed by college students prove a condition of low psychological well-being. This research aims to find the model of college students' psychological well-being which is predicted by religiosity and social support with coping strategy as the mediator. Researchers used convenience sampling technique to get 145 respondents consisting of 33 males (23%) and 112 females (77%). SEM (Structural Equation Modeling) is used to analyze finding data. The results showed that coping strategy can mediate the correlation between religiosity with psychological well-being. Coping strategy cannot be proved as a mediator in the correlation between social support and psychological well-being. Social support has a positive significant correlation with psychological well-being without a coping strategy as a mediator.*

**Keywords:** *coping strategy; psychological well-being; religiosity; social support*

**Abstrak:** Mencapai sejahtera dan mampu beraktualisasi diri merupakan keinginan setiap individu. Namun, rutinitas sehari-hari memungkinkan adanya fluktuasi pikiran dan perasaan yang memprediksi kondisi mental. Mahasiswa termasuk salah satu kelompok rentan yang mudah mengalami gangguan kesehatan mental. Kasus bunuh diri yang dilakukan oleh mahasiswa membuktikan kondisi kesejahteraan psikologis yang rendah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui model kesejahteraan psikologis mahasiswa dengan faktor religiositas dan dukungan sosial yang dimediasi strategi koping. Responden dalam penelitian ini didapat dengan teknik *convenience sampling*

berjumlah 145 mahasiswa yang terdiri dari 33 laki-laki (23%) dan 112 perempuan (77%). Analisis SEM (*Structural Equation Modelling*) digunakan sebagai metode analisis data dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan adanya mediasi yang signifikan oleh strategi koping dalam korelasi religiositas dengan kesejahteraan psikologis. Strategi koping tidak terbukti mampu menjadi mediator hubungan dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis. Dukungan sosial memiliki hubungan secara langsung yang signifikan dengan kesejahteraan psikologis.

**Kata Kunci:** dukungan sosial; kesejahteraan psikologis; religiositas; strategi koping

## Pendahuluan

Memiliki ketenangan, kenyamanan, serta kebahagiaan dalam menjalani kehidupan merupakan keinginan setiap individu. Berbagai cara dilakukan manusia untuk mencapai kebahagiaan dalam hidup, mulai dari pengembangan teknologi untuk mempermudah aktivitas hingga penelitian-penelitian tentang pencarian kebenaran dalam hidup. Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa terlepas dari kondisi-kondisi tempat tinggal atau jaringan sosial yang ada pada lingkungannya. Individu membutuhkan interaksi antara individu satu dengan yang lain untuk keberlangsungan hidupnya. Segala hal itu dilakukan setiap individu untuk mencapai kesejahteraan.

Akhir-akhir ini sering terjadi kasus bunuh diri yang dilakukan oleh mahasiswa. Pada bulan Desember 2018 ada dua kasus mahasiswa Universitas Padjadjaran (Unpad) yang melakukan aksi bunuh diri (Khalika, 2019). Kasus serupa juga dilakukan oleh mahasiswa S-2 Institut Teknologi Bandung (ITB) pada bulan Maret 2019 (Haryanto, 2019). Sejak tahun 2014 hingga Juli 2020 setidaknya ada 10 mahasiswa yang nekat melakukan bunuh diri (Lukman, 2020). Mahasiswa menjadi salah satu kelompok yang mudah mengalami gangguan kesehatan mental (Bruffaerts *et al.*, 2018; Saleem, Mahmood, & Naz (2013). Penelitian menyatakan bahwa mahasiswa berpotensi mengalami gangguan kesehatan mental ringan sebesar 48% dan gangguan kesehatan mental serius sebesar 10% (Shiels, Gabbay, & Exley, 2008). Individu dengan tingkat kesejahteraan psikologis yang tinggi akan mampu menghadapi

permasalahan dengan lebih bijaksana (Grossman, Na, Varnum, Kitayama, & Nisbett, 2013). Kasus-kasus tersebut menandakan kondisi kesejahteraan psikologis mahasiswa di Indonesia yang rendah. Untuk itu diperlukan upaya yang bisa meningkatkan kesejahteraan psikologis mahasiswa agar kasus bunuh diri bisa menurun.

Kesejahteraan psikologis adalah wujud aktualisasi diri dari individu sebagai manusia (Ryff, 2014). Remaja yang baik kesejahteraan psikologisnya akan merasakan kebahagiaan, minim stres, memiliki kemampuan memecahkan masalah dengan efektif, dan berkomitmen dalam prestasi akademik (Misero & Hawadi, 2012). Apabila masyarakat sedang mengalami tingkat stres yang tinggi, maka kondisi tersebut menjadikan tingkat kesejahteraan hidupnya menurun (Alleyne, Alleyne, & Greenidge, 2010). Fitriani (2016) menemukan adanya korelasi positif yang signifikan antara religiositas dengan kesejahteraan psikologis yang menunjukkan bertambah tinggi tingkat religiositas, bertambah tinggi pula kesejahteraan psikologis individu.

Religiositas merupakan manifestasi dari keyakinan, tindakan, serta ritual yang memiliki keterkaitan dengan hubungan transenden (Koenig, 2018). Faktor religiositas terbukti memberikan kontribusi sebesar 57,2% pada kesejahteraan psikologis siswa SMP Muhammadiyah 7 Semarang (Linawati & Desiningrum, 2018). Penelitian terkait hubungan religiositas dengan kesejahteraan psikologis juga telah dilakukan oleh Tina dan Utami (2016) terhadap pasien jantung koroner yang menyimpulkan adanya hubungan positif yang signifikan antara religiositas dengan kesejahtera-

raan psikologis. Korelasi religiositas dengan kesejahteraan psikologis pada mahasiswa juga telah diteliti oleh Saleem dan Saleem (2017) yang menunjukkan bahwa religiositas menjadi prediktor kuat dalam kesejahteraan psikologis.

Selain religiositas, faktor lain yang juga memprediksi kesejahteraan psikologis adalah dukungan sosial. Tinggi rendahnya kesejahteraan psikologis individu salah satunya disebabkan oleh kemampuan individu dalam berinteraksi secara positif dengan individu lain (Ryff, 1989; Seligman, 2011). Dukungan sosial merupakan manifestasi dari interaksi positif dalam hubungan antarindividu. Ryff dan Keyes (1995) mengemukakan bahwa dukungan sosial menjadi salah satu faktor yang memprediksi kesejahteraan psikologis. Pemberian dukungan sosial dapat menjadikan individu merasa diperhatikan, dihargai, dihormati, dan dicintai (King, 2010). Penelitian Hardjo dan Novita (2015) mengungkapkan adanya pengaruh dukungan sosial atas kesejahteraan psikologis pada remaja korban kekerasan seksual dengan sumbangan efektif sebesar 46,1%.

Penelitian Nunes, de Melo, da Silva Júnior, dan do Carmo Eulálio (2016) menemukan strategi koping sebagai salah satu sebab yang memprediksi kesejahteraan subjektif. Mawarpuri (2013) menemukan adanya korelasi positif antara koping dengan kesejahteraan psikologis. Kondisi stres yang tidak mampu dikontrol dengan tepat hanya akan mengakibatkan permasalahan yang semakin rumit. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi koping. Strategi koping merupakan langkah dasar individu dalam bereaksi terhadap kondisi stres yang dihadapinya (Lazarus & Folkman, 1984). Bagi masyarakat Indonesia yang bersifat kolektivisme, lingkungan sosial juga memiliki pengaruh terhadap kemampuan menyelesaikan masalah. Dukungan sosial dan religiositas termasuk aspek yang memprediksi strategi koping (Carver, Scheier, & Weintraub, 1989). Berdasarkan penelitian Baqutayan (2015) kegiatan dukungan sosi-

al dan orientasi keagamaan termasuk jenis kegiatan yang dilakukan individu untuk mengurangi stres. Tingginya tingkat religiositas menjadi faktor yang menunjang kemampuan strategi koping individu (Darmawanti, 2012). Dukungan sosial yang diberikan kepada individu dalam keadaan sedang mengalami krisis dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis (Hidayati, 2011). Dukungan sosial yang diberikan oleh teman, rekan kerja atau keluarga berpengaruh terhadap strategi koping (Khan & Achour, 2011).

Mahasiswa sebagai generasi yang penting untuk meneruskan keberlangsungan bangsa perlu diperhatikan kondisi kesejahteraan psikologisnya. Fenomena bunuh diri yang terjadi pada mahasiswa menjadi urgensi yang harus dipahami upaya pencegahan dan penanggulangannya. Pada jurnal yang mengkaji religiositas, dukungan sosial, strategi koping, dan kesejahteraan psikologis masih minim yang membahas model kesejahteraan psikologis pada mahasiswa. Oleh karena itu, pembaruan yang dilakukan peneliti yaitu mengkaji model kesejahteraan psikologis mahasiswa dengan faktor religiositas dan dukungan sosial yang dimediasi strategi koping. Apakah ada mediasi strategi koping dalam korelasi religiositas dan dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis pada mahasiswa?

Penelitian ini adalah studi korelasional yang mengkaji model kesejahteraan psikologis mahasiswa dengan faktor religiositas dan dukungan sosial melalui mediasi strategi koping. Responden dalam penelitian ini berjumlah 145 mahasiswa perguruan tinggi di Surakarta. Teknik *convenience sampling* dipilih sebagai metode dalam pengambilan sampel.

Peneliti menggunakan alat ukur kesejahteraan psikologis dari Irwanti (2014) yang memiliki koefisien reliabilitas 0,837 dimodifikasi dari alat ukur kesejahteraan psikologis Nurhayati (2010) yang bersumber pada dimensi kesejahteraan psikologis Ryff dan Singer (1996).

**Tabel 1.**  
**Distribusi Skala Kesejahteraan Psikologis**

Aspek	Nomor Butir		Jumlah
	Favorable	Unfavorable	
Penerimaan diri	1, 2	-	2
Hubungan positif dengan orang lain	3	4	2
Kemandirian	5, 6, 7, 8	9	5
Tujuan hidup	10, 11	12, 13, 14	5
Pertumbuhan pribadi	-	15, 16, 17	3
Penguasaan lingkungan	18, 19, 20, 21	22, 23	6
<b>Jumlah</b>			<b>23</b>

Strategi koping diukur dengan skala yang disusun oleh Wijayanti (2013) berdasarkan pada faktor-faktor strategi koping yang disampaikan oleh Carver, Scheir, dan Wientraub (1989) dengan koefisien reliabilitas 0,821.

**Tabel 2.**  
**Distribusi Skala Strategi Koping**

Aspek	Nomor Butir		Jumlah
	Favorable	Unfavorable	
Keaktifan diri	1, 3	2, 4	4
Perencanaan	5, 7, 8, 9	6	5
Kontrol diri	10, 13	11, 12	4
Mencari dukungan sosial instrumental	14, 16, 19	15, 17, 18	6
Mencari dukungan sosial emosional	20, 21	22	3
Penerimaan	23, 24	25	3
Religiusitas	26, 27, 28, 29	-	4
<b>Jumlah</b>			<b>29</b>

Skala religiusitas dari Wardhana (2018) yang memiliki koefisien reliabilitas 0,920 digunakan untuk mengukur religiusitas. Skala tersebut diadaptasi dari skala pengungkapan diri Satriani (2011) yang dirumuskan sesuai dengan dimensi religiusitas Glock dan Stark.

**Tabel 3.**  
**Distribusi Skala Religiositas**

Aspek	Nomor Butir		Jumlah
	Favorable	Unfavorable	
Keyakinan	1, 14, 20, 35, 36	4, 10, 22, 30	9
Ritualistik (praktik)	7, 12, 23, 28, 31	2, 15, 21, 37, 39	10
Pengetahuan	9, 18, 32, 42	11, 13, 27, 34, 41	9
Penghayatan	3, 16, 25, 29	5, 17, 24, 33, 40	9
Konsekuensi	6, 26	8, 19, 38	5
<b>Jumlah</b>			<b>42</b>

Sementara itu, skala dukungan sosial *Multidimensional Scale of Perceived Social Support* (Zimet, Dahlem, Zimet, & Farley, 1988) yang telah disesuaikan oleh Handika (2017) serta digunakan Handayani (2018) dengan koefisien reliabilitas 0,844 dipakai untuk menunjukkan dukungan sosial pada mahasiswa dalam penelitian ini.

**Tabel 4.**  
**Distribusi Skala Dukungan Sosial**

Aspek	Nomor Butir		Jumlah
	Favorable	Unfavorable	
Keluarga (family)	1, 2, 3, 4	-	4
Teman sebaya (friends)	5, 6, 7, 8	-	4
Orang terdekat (significant others)	9, 10, 11, 12	-	4
<b>Jumlah</b>			<b>12</b>

Semua alat ukur berupa kuesioner dibagikan dalam bentuk tautan *google form* (<https://forms.gle/RihGQYz6uTyA4kFh7>). Peneliti membagikan tautan melalui grup WhatsApp, media sosial himpunan mahasiswa, dan menyebarkan melalui teman mahasiswa di Surakarta. Analisis data yang dipakai pada penelitian ini adalah SEM (*Structural Equation Modelling*) dengan menggunakan program komputer Lisrel versi 8.80. Sebaran kuesioner yang dibagikan peneliti menghasilkan data responden sebanyak 152 kuesioner. Akan tetapi, terdapat 7 kuesioner yang tidak sesuai



dengan kriteria sehingga jumlah kuesioner yang dijadikan sebagai data dalam penelitian ini sebanyak 145 kuesioner.

**Tabel 5.**  
**Karakteristik Asal Perguruan Tinggi Responden**

Asal Perguruan Tinggi	Jumlah
Universitas Muhammadiyah Surakarta	37
Universitas Sebelas Maret (UNS)	35
IAIN Surakarta	19
Universitas Bangun Nusantara	18
ITS PKU Muhammadiyah	9
Universitas Slamet Riyadi	7
Institut Seni Indonesia	6
Politeknik Kesehatan Kemenkes Surakarta	3
Universitas Aisyiah Surakarta	3
Institut Islam Mamba'ul Ulum	2
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Surakarta	2
Akademi Perawat Panti Kosala	1
Universitas Islam Batik	1
Universitas Duta Bangsa	1
Universitas Surakarta	1
<b>Total</b>	<b>145</b>

Sumber: Data Penelitian

Dari Tabel 5 tentang karakteristik asal perguruan tinggi dapat diketahui bahwa seluruh responden merupakan mahasiswa dari perguruan tinggi yang berada di wilayah Surakarta sehingga seluruh responden telah memenuhi kriteria sebagai responden dalam penelitian ini.

### **Kesejahteraan Psikologis**

Kesejahteraan psikologis merupakan kondisi individu yang mampu mencapai aktualisasi diri sebagai manusia (Ryff, 2014). Individu dengan kesejahteraan psikologis yang tinggi memiliki perasaan bahagia, kepuasan hidup, dan tidak ada tanda depresi (Ryff & Keyes, 1995). Dimensi-dimensi yang ada dalam kesejahteraan psikologis yaitu penerimaan diri, interaksi yang positif dengan individu lain, kemampuan untuk mengontrol perilakunya, mampu bertumbuh kembang secara konstan, mampu mengelola lingkungan, dan mempunyai arah dalam hidup (Ryff, 1989).

Penerimaan diri merupakan karakteristik utama kesehatan mental dan kematangan individu. Individu yang memiliki peneri-

maan diri yang baik ditandai dengan kemampuan menerima kelemahan dan kelebihan yang dimiliki, baik saat ini ataupun yang sudah berlalu. Kemampuan dalam berinteraksi yang positif dengan individu lain terlihat dari adanya sikap percaya dengan individu lain serta memiliki rasa afeksi dan empati (Ryff & Keyes, 1995). Kemampuan untuk mengontrol perilakunya sendiri (*otonomi/autonomy*) juga menjadi ciri individu dengan kesejahteraan psikologis yang baik. Individu yang memiliki kemandirian mampu menolak tekanan sosial, memilih sikapnya sendiri, dan melakukan evaluasi (Ryff & Keyes, 1995).

Kemampuan dalam bertumbuh kembang secara konstan juga menjadi dimensi dalam kesejahteraan psikologis. Individu yang memiliki kemampuan bertumbuh akan mampu untuk terus mengembangkan potensi yang ada pada dirinya sehingga mencapai kehidupan yang diharapkan. Selain itu, individu dikatakan sejahtera jika memiliki kemampuan dalam mengelola lingkungannya. Kemampuan dalam pengelolaan lingkungan akan menjadikan individu mampu mengatur lingkungan sesuai dengan nilai yang ada dalam dirinya. Dimensi terakhir yang ada dalam kesejahteraan psikologis yaitu kepemilikan tujuan atau arah hidup. Individu yang memiliki tujuan hidup berkeyakinan bahwa setiap kejadian dalam hidupnya memiliki makna dan tujuan untuk dicapai (Ryff & Keyes, 1995). Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kesejahteraan psikologis antara lain dukungan sosial, status sosial ekonomi, jaringan sosial, dan religiositas (Ryff & Keyes, 1995).

### **Peran Religiositas dan Dukungan Sosial**

Religiositas adalah perwujudan dari pengetahuan, keyakinan, ketekunan, serta penghayatan individu dalam melaksanakan ibadah sesuai dengan agamanya (Ancok, Suroso, & Ardani, 2000). Koenig (2018) menyatakan religiositas sebagai keyakinan, tindakan, serta ritual terkait dengan tran-

senden. Individu yang memiliki tingkat religiositas tinggi lebih mampu memaknai kejadian hidupnya secara positif sehingga hidupnya menjadi lebih bermakna (Bastaman, 1996). Menurut Nashori, Mucharam, dan Ru'iyah (2002) religiositas adalah seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah, dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianut. Ancok, Suroso, dan Ardani (2000) menyatakan dimensi religiositas berdasarkan Glock dan Stark terdiri dari dimensi keyakinan, dimensi praktik (ritualistik), dimensi pengetahuan, dimensi penghayatan, dan dimensi konsekuensi (pengamalan).

Dimensi keyakinan berkaitan dengan gambaran individu dalam meyakini, percaya, serta berharap pada ajaran keagamaan. Dimensi praktik atau ritualistik sebagai wujud dari ritual yang dilakukan sesuai dengan ajaran agama. Dimensi pengetahuan merujuk pada pemahaman individu tentang ajaran-ajaran yang ada dalam agama, baik mengenai kitab suci ataupun hukum yang ada dalam agama tersebut. Dimensi penghayatan berkaitan dengan tingkat individu dalam merasakan setiap kejadian dengan kelekatan yang bersifat transendental. Dimensi konsekuensi atau pengamalan merupakan bentuk dari upaya atau mewujudkan nilai-nilai yang ada dalam religiositas terhadap kehidupan sosial yang nyata.

Dukungan sosial adalah suatu kesenangan, perhatian, penghargaan, atau bantuan yang dirasakan individu dari individu lain atau kelompok. Dukungan sosial dapat berasal dari orangtua, suami atau istri, pasangan dan teman. Zimet, Dahlem, Zimet, dan Farley (1988) mendefinisikan dukungan sosial sebagai bantuan dari keluarga, teman, dan orang terdekat untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis. Dukungan sosial dapat diwujudkan dalam bentuk kepedulian, bantuan ataupun dukungan yang diberikan oleh individu maupun kelompok (Sarafino & Smith, 2014). Taylor (2011) menyatakan dukungan sosial

sebagai bentuk ungkapan kepada orang lain dan ungkapan tersebut dapat diekspresikan seperti saling mencintai, menghargai, dan memiliki makna. Keberadaan dukungan sosial dapat dimanfaatkan sebagai strategi koping stres bagi masyarakat yang menghadapi tekanan-tekanan sosial dan yang berada dalam proses adaptasi dengan lingkungan sekitar. Apabila masyarakat menganggap tingkat stres yang dialaminya tinggi, maka kondisi tersebut menurunkan tingkat kesejahteraan hidupnya (Alleyne *et al.*, 2010). Dukungan sosial merupakan gambaran ungkapan perilaku mendukung yang diberikan individu kepada individu lain yang memiliki keterikatan dan cukup bermakna dalam hidupnya. Dukungan sosial dari orang-orang yang bermakna dalam kehidupan individu dapat memberikan peramalan akan *well-being* individu, memperoleh dukungan sosial dari keluarga dan individu yang berada di sekitar memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan psikologis serta mampu menurunkan kondisi stres (Thoits, 2011). Dukungan sosial yang diberikan bertujuan untuk mendukung penerima dalam mencapai tujuan dan kesejahteraan hidup.

### **Strategi Koping**

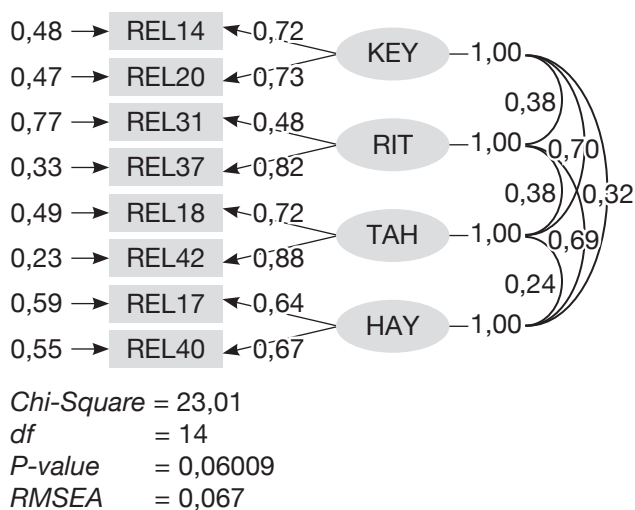
Strategi koping merupakan upaya individu dalam mengelola situasi serta dorongan untuk menyelesaikan permasalahan hidup sekaligus mencari cara agar dapat mengendalikan dan mengatasi stres (King, 2010). Aldwin dan Revenson (1987) mengartikan strategi koping sebagai suatu cara atau metode yang dilakukan individu dalam mengatasi dan mengendalikan permasalahan yang dialami dan dianggap sebagai hambatan, tantangan, dan ancaman yang bersifat menyakitkan maupun merugikan. Menurut Lazarus dan Folkman (1984) koping adalah proses yang diupayakan individu untuk mengatur kesenjangan persepsi antara tuntutan tekanan keadaan dengan kemampuan untuk memenuhi tuntutan tersebut. Sarafino dan Smith (2014) beranggapan strategi koping sebagai upa-

ya individu untuk mengatasi kesenjangan antara tuntutan yang dirasakan ketika berada pada situasi yang menekan, mengancam, atau menimbulkan stres. Aspek-aspek yang terdapat dalam strategi koping yaitu perilaku aktif, perencanaan, kontrol diri, mencari dukungan sosial yang bersifat instrumental, mencari dukungan sosial yang bersifat emosional, penerimaan, dan religiositas (Carver, Scheir, & Wientraub, 1989).

### Pengukuran

Penelitian ini menggunakan analisis data SEM. Tahapan yang dilakukan peneliti sebelum pengujian model persamaan struktural yaitu analisis faktor konfirmatori pada setiap variabel terlebih dahulu. Butir-butir yang memiliki *factor loading* di bawah 0,40 dianggap sebagai butir yang tidak valid sehingga digugurkan (Hair, Black, Babin, & Anderson, 2010). Variabel dinyatakan reliabel apabila memiliki reliabilitas konstruk lebih besar dari 0,70 dan varian ekstraksi lebih tinggi atau mendekati 0,50 (Holmes-Smith, 2001) setidaknya 0,40 (Hair et al., 2010).

Religiositas dalam penelitian ini diukur oleh 42 butir. Akan tetapi dalam uji analisis faktor konfirmatori terdapat butir-butir yang



**Gambar 1. Hasil Uji Faktor Konfirmatori Religiositas**

Sumber: Hasil Olah Data Penelitian

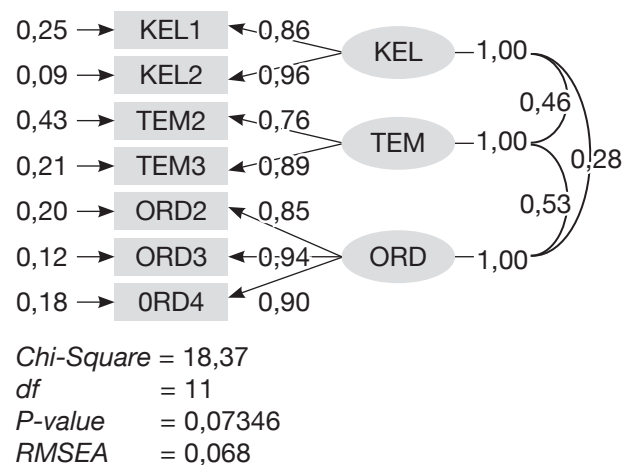
gugur (*factor loading* < 0,40) sehingga terbentuk konstruk yang dianggap dapat mewakili variabel dengan jumlah 8 butir.

Hasil uji faktor konfirmatori menunjukkan bahwa butir-butir yang menyusun variabel religiositas memiliki *factor loading*  $\geq$  0,40. Selain itu konstruk tersebut juga memiliki nilai  $p > 0,05$  dan RMSEA 0,067 sehingga butir-butir tersebut dianggap valid dan *close fit*. Nilai reliabilitas konstruk variabel religiositas sebesar 0,84 dan varian ekstraksi 0,51.

Analisis faktor konfirmatori variabel dukungan sosial menghasilkan 7 butir yang valid dari total butir sebelumnya sebanyak 12 butir.

Hasil uji konfirmatori variabel dukungan sosial membuktikan seluruh butir memiliki *factor loading* lebih dari 0,40, nilai  $p > 0,05$ , dan RMSEA 0,068 sehingga model tersebut valid dan *close fit*. Uji reliabilitas pada variabel ini dilakukan dengan menghitung nilai reliabilitas konstruk dan varian ekstraksi yang diperoleh hasil reliabilitas konstruk sebesar 0,86 dan varian ekstraksi sebesar 0,77.

Alat ukur strategi koping terdiri dari 29 butir, setelah dilakukan uji faktor konfirmatori menghasilkan butir yang valid (*factor loading* > 0,40) sejumlah 10 butir.



**Gambar 2. Hasil Uji Faktor Konfirmatori Dukungan Sosial**

Sumber: Hasil Olah Data Penelitian

Pada uji faktor konfirmatori variabel strategi koping dapat diketahui bahwa seluruh butir memiliki *factor loading* di atas 0,40, nilai p di atas 0,05 dan RMSEA 0,055. Dengan begitu konstruk variabel strategi koping bisa dinyatakan sebagai konstruk yang valid dan *close fit*. Berdasarkan rumus reliabilitas konstruk diperoleh hasil CR = 0,86 dan varian ekstraksi (VE) sebesar 0,427.

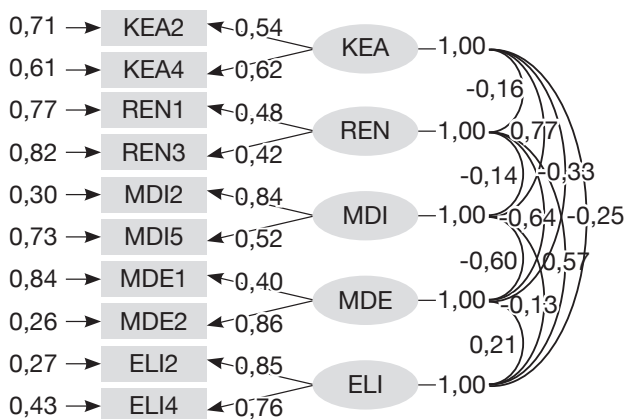
Hasil uji faktor konfirmatori variabel kesejahteraan psikologis meninggalkan 12 butir valid yang tersisa dari total butir sebelumnya sebanyak 23. Variabel kesejahteraan psikologis menunjukkan butir-butir penyusun konstruk memiliki *factor loading* lebih dari 0,40, nilai p > 0,05, dan RMSEA 0,050 sehingga model tersebut valid dan *close fit*. Nilai reliabilitas konstruk variabel kesejahteraan psikologis adalah 0,88, sedangkan varian ekstraksi 0,403.

Setelah didapatkan konstruk yang dianggap mampu mewakili setiap variabel, maka dilakukan uji model persamaan struktur. Konsep model persamaan struktur disusun berdasarkan teori yang membentuk paradigma penelitian. Tahapan pertama adalah membuat model persamaan struktur sesuai konstruk variabel yang sudah dilakukan uji faktor konfirmatori. Apabila model persamaan struktur belum me-

miliki kecocokan (*fitness*) yang baik, maka dilakukan modifikasi dengan cara mengeluarkan butir yang masih memiliki *factor loading* di bawah 0,40 dan modifikasi indiss dengan menghubungkan *error covariances*.

Pada model persamaan struktural terdapat variabel GIUS = Religiositas; DUSOS = Dukungan Sosial; STCOP = Strategi Koping; dan KEPSI = Kesejahteraan Psikologis. Berdasarkan hasil uji persamaan struktural seperti dijabarkan di Gambar 5, dapat dilihat bahwa masih ada butir yang memiliki *factor loading* di bawah 0,40 serta RMSEA yang tidak bagus ( $0,05 \leq RMSEA \leq 0,08$ ) sehingga dapat dikatakan model struktural pertama belum memiliki kecocokan yang baik. Oleh karena itu, dilakukan modifikasi dan pengujian model persamaan struktur hingga didapatkan hasil yang memiliki kecocokan baik (*fit*) yang dapat dilihat di Gambar 6.

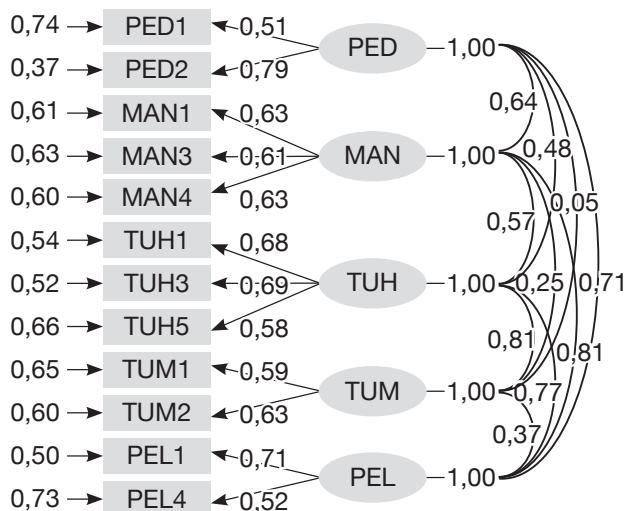
Pada model persamaan struktural terdapat variabel GIUS = Religiositas; DUSOS = Dukungan Sosial; STCOP = Strategi Koping; dan KEPSI = Kesejahteraan Psikologis. Setelah dilakukan modifikasi dan uji



Chi-Square = 35,74  
df = 25  
P-value = 0,07561  
RMSEA = 0,055

**Gambar 3. Hasil Uji Faktor Konfirmatori Dukungan Sosial**

Sumber: Hasil Olah Data Penelitian

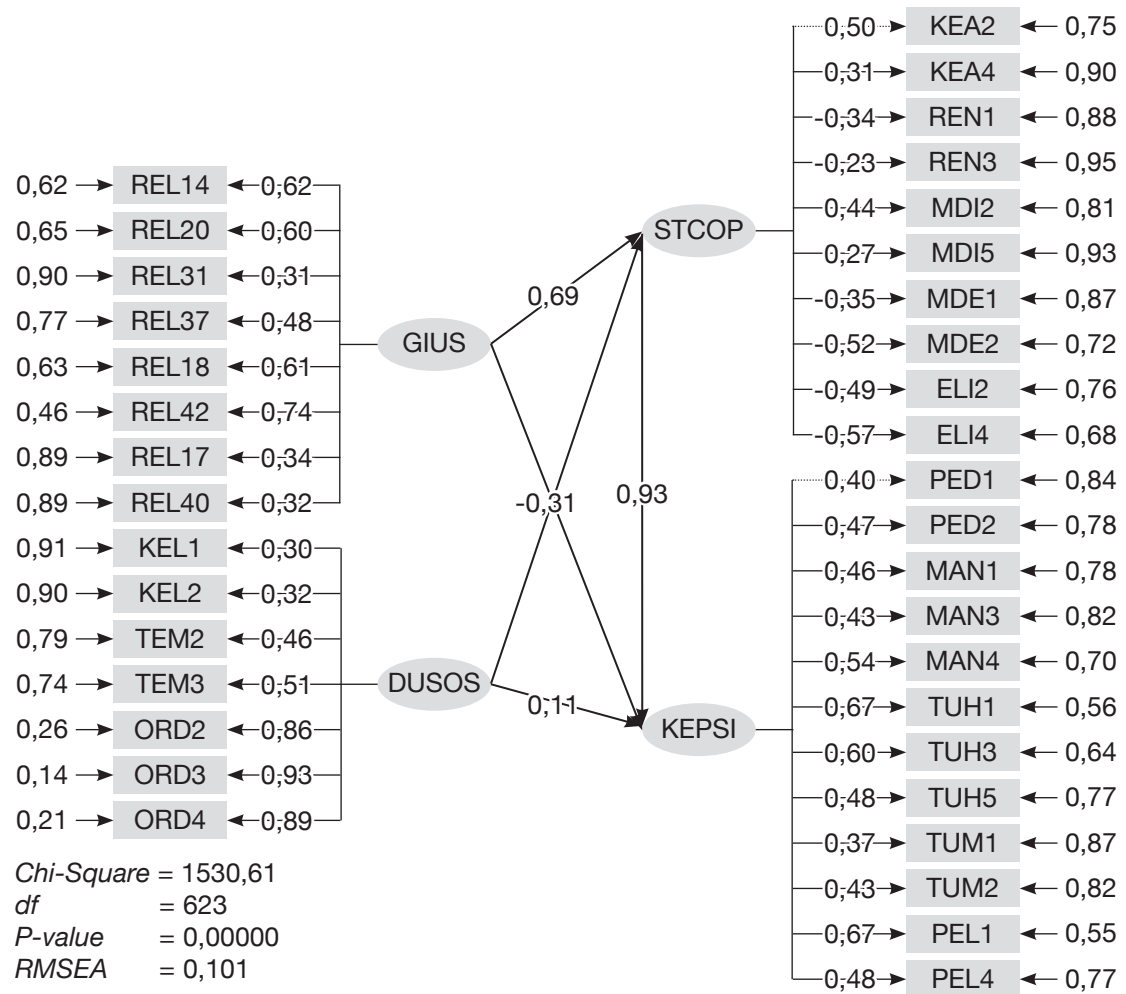


Chi-Square = 59,73  
df = 44  
P-value = 0,05713  
RMSEA = 0,050

**Gambar 4. Hasil Uji Faktor Konfirmatori Kesejahteraan Psikologis**

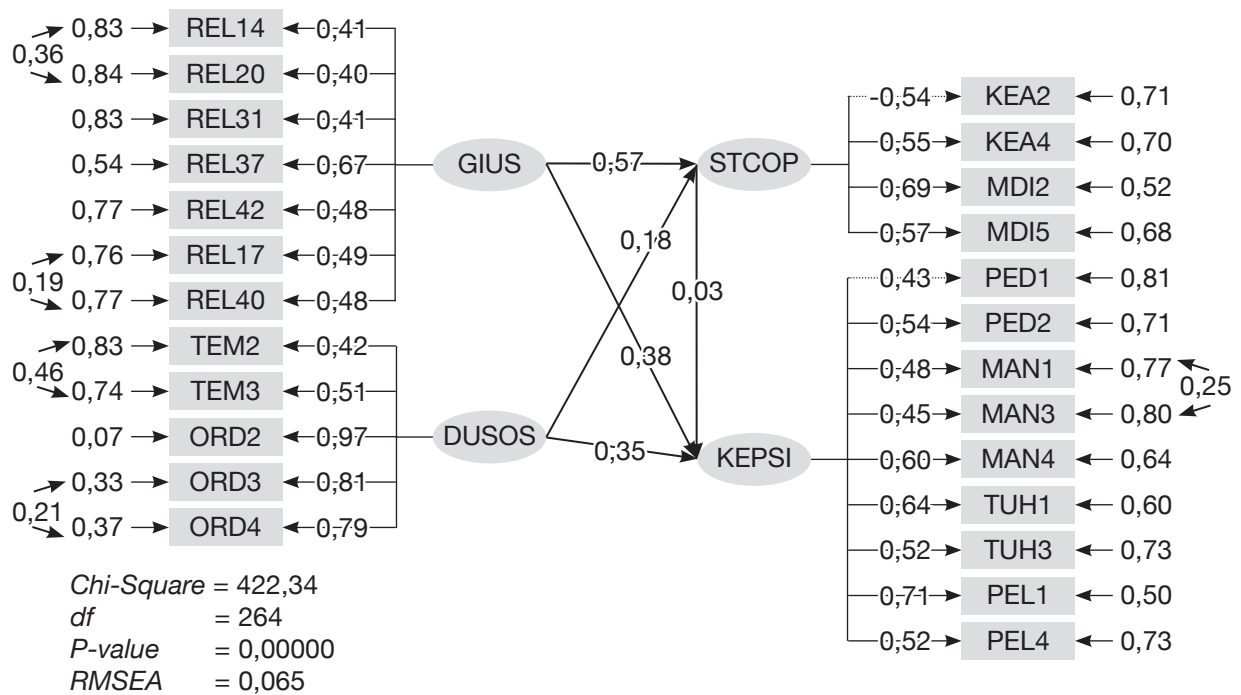
Sumber: Hasil Olah Data Penelitian





**Gambar 5. Model Persamaan Struktural Pertama**

Sumber: Hasil Olah Data Penelitian



**Gambar 6. Model Persamaan Struktural Kedua**

Sumber: Hasil Olah Data Penelitian

persamaan struktural didapatkan model persamaan struktur yang baik (*fit*) dengan RMSEA 0,065. Selain itu, model persamaan struktur kedua memiliki *normed chi-square* sebesar 1,59. Menurut Kline (2015) nilai *normed chi-square* yang baik adalah antara 1,00 sampai 3,00. Nilai tersebut didapatkan dengan membagi nilai *chi-square* dengan *degree of freedom*. Nilai uji kecocokan model persamaan struktur (Wijanto, 2008) lainnya dapat diamati dalam Tabel 6.

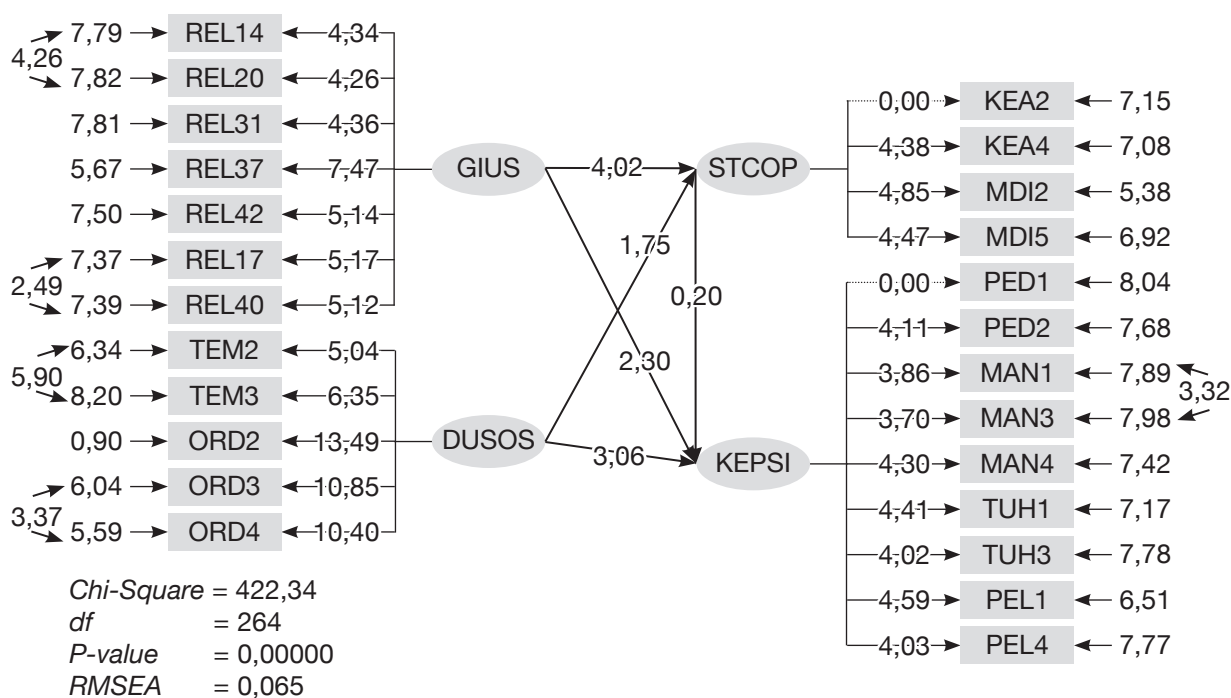
Dari Tabel 6 dapat diketahui bahwa model persamaan struktur memiliki kecocokan model yang baik sehingga model persamaan struktur dapat digunakan untuk pengujian hipotesis. Uji nilai *t* (*t-value*) pada model persamaan struktur dipakai untuk melakukan uji hipotesis. Peran setiap variabel independen dalam memberikan prediksi pada variabel dependen dapat diketahui menggunakan uji *t* (Widarjono, 2010). Berdasarkan tabel nilai *t* pada kolom taraf signifikan sebesar 0,05 (5%) hipotesis dapat diterima apabila  $t > 1,97$  sedangkan jika  $t < 1,97$  maka hipotesis tidak diterima atau ditolak karena dianggap tidak signifikan.

**Tabel 6.**  
**Nilai Kecocokan Model Persamaan Struktur**

Parameter	Kriteria Kecocokan	Nilai	Ket.
<i>Normed Chi-Square</i>	1,00–3,00	1,59	Baik
RMSEA	$0,05 \leq \text{RMSEA} \leq 0,08$	0,065	Baik
<i>Goodness of Fit Index (GFI)</i>	Baik $\geq 0,90$ Cukup $\geq 0,80$	0,81	Cukup
<i>Root Mean Square Residual (RMSR)</i>	$\text{RMSR} \leq 0,50$	0,48	Baik
<i>Normed Fit Index (NFI)</i>	Baik $\geq 0,90$ Cukup $\geq 0,80$	0,80	Cukup
<i>Comparative Fit Index (CFI)</i>	Baik $\geq 0,90$ Cukup $\geq 0,80$	0,90	Baik
<i>Incremental Fit Index (IFI)</i>	Baik $\geq 0,90$ Cukup $\geq 0,80$	0,90	Baik

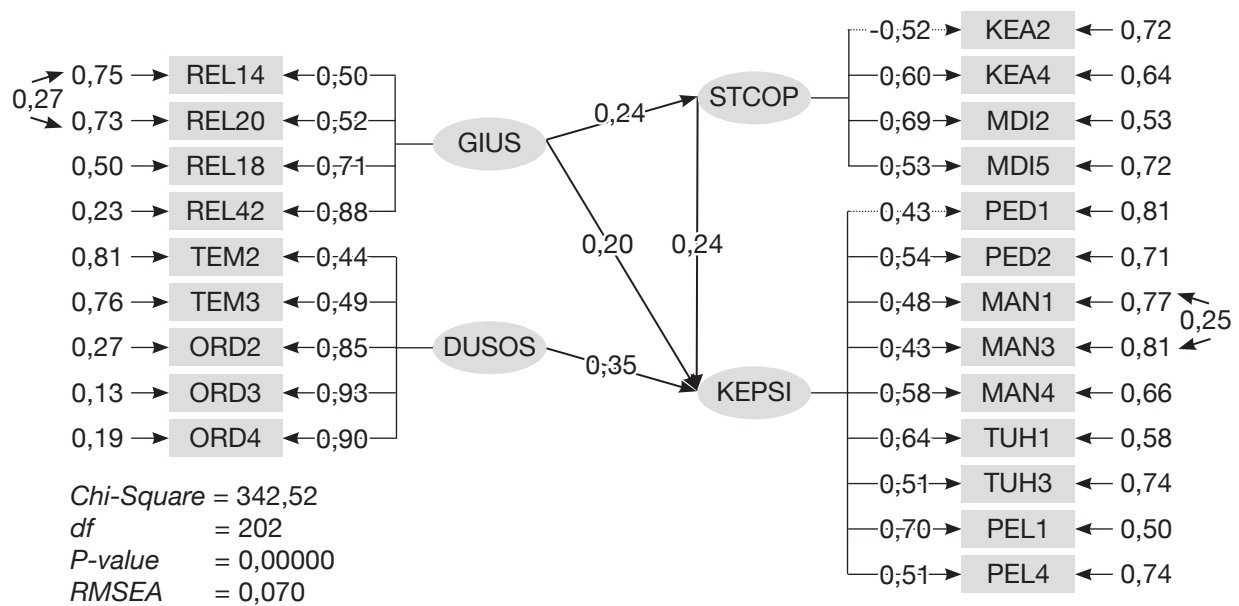
Sumber: Hasil Output Program Lisrel 8.80

Pada model persamaan struktural terdapat variabel GIUS = Religiositas; DUSOS = Dukungan Sosial; STCOP = Strategi Koping; dan KEPSI = Kesejahteraan Psikolo-



**Gambar 7. Hasil T-value Model Persamaan Struktural Kedua**

Sumber: Hasil Olah Data Penelitian



**Gambar 8. Model Persamaan Struktural Ketiga**

Sumber: Hasil Olah Data Penelitian

gis. Hasil nilai t pada model persamaan struktur menunjukkan ada nilai t yang lebih rendah dari 1,97 yaitu nilai t dukungan sosial terhadap strategi koping sebesar 1,75. Artinya tidak ada korelasi yang signifikan di antara dukungan sosial dengan strategi koping sebagai mediasi kesejahteraan psikologis pada mahasiswa Surakarta. Begitu juga dengan strategi koping dengan kesejahteraan psikologis yang memiliki nilai t 0,20. Dengan begitu, dapat diartikan bahwa tidak ada mediasi strategi koping pada korelasi religiositas dan dukungan sosial secara bersamaan dengan kesejahteraan psikologis pada mahasiswa Surakarta.

Hubungan antara religiositas dengan strategi koping memiliki nilai t sebesar 4,02 sehingga dapat diartikan religiositas dan strategi koping memiliki hubungan yang signifikan. Religiositas juga memiliki korelasi yang signifikan dengan kesejahteraan psikologis, ditunjukkan dengan nilai t sebesar 2,30. Pada *output* nilai t juga dapat dilihat bahwa dukungan sosial memiliki nilai t sebesar 3,06 terhadap kesejahteraan psikologis. Hal tersebut dapat diartikan adanya hubungan yang signifikan pada dukungan sosial dan kesejahteraan psikologis.

Peneliti juga melakukan uji model persamaan struktural dengan model hubung-

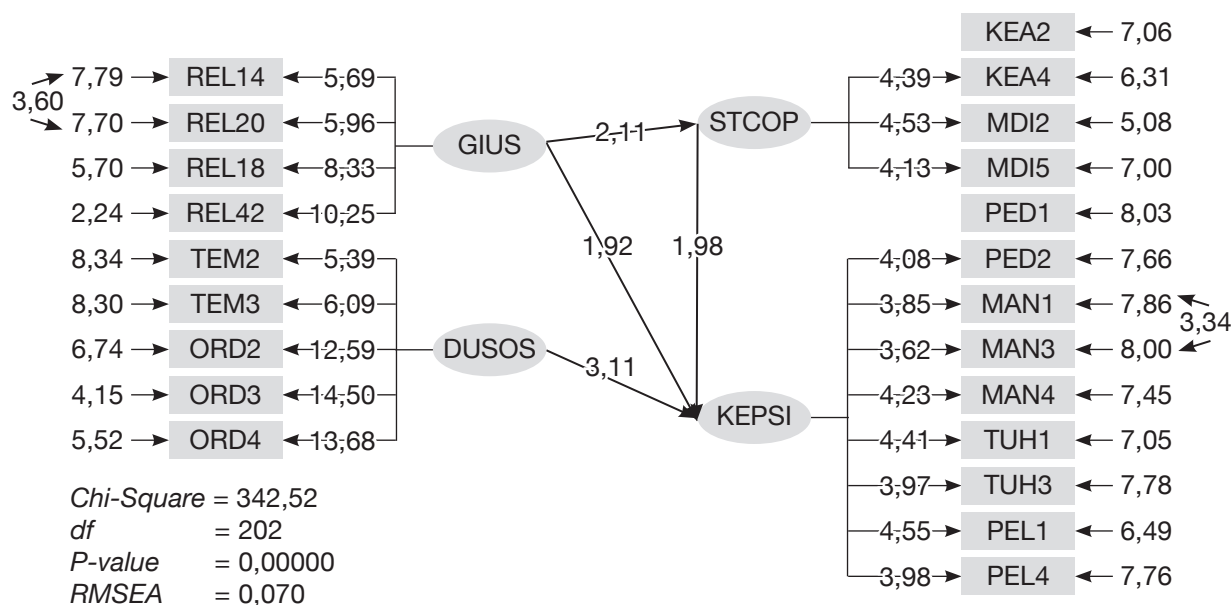
an dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis, serta hubungan religiositas dan kesejahteraan psikologis dengan mediasi strategi koping.

Pada model persamaan struktural terdapat variabel GIUS = Religiositas; DUSOS

**Tabel 7.**  
**Nilai Kecocokan Model Persamaan Struktural Ketiga**

Parameter	Kriteria Kecocokan	Nilai	Ket.
<i>Normed Chi-Square</i>	1,00–3,00	1,69	Baik
<i>RMSEA</i>	$0,05 \leq RMSEA \leq 0,08$	0,07	Baik
<i>Goodness of Fit Index (GFI)</i>	Baik $\geq 0,90$ Cukup $\geq 0,80$	0,82	Cukup
<i>Root Mean Square Residual (RMSR)</i>	$RMSR \leq 0,50$	0,48	Baik
<i>Normed Fit Index (NFI)</i>	Baik $\geq 0,90$ Cukup $\geq 0,80$	0,80	Cukup
<i>Comparative Fit Index (CFI)</i>	Baik $\geq 0,90$ Cukup $\geq 0,80$	0,90	Baik
<i>Incremental Fit Index (IFI)</i>	Baik $\geq 0,90$ Cukup $\geq 0,80$	0,90	Baik

Sumber: Hasil *Output* Program Lisrel 8.80



**Gambar 9. Hasil T-value Model Persamaan Struktural Kedua**

Sumber: Hasil Olah Data Penelitian

= Dukungan Sosial; STCOP = Strategi Koping; dan KEPSI = Kesejahteraan Psikologis. Hasil model persamaan struktural ketiga menunjukkan model yang baik dengan RMSEA 0,070. Selain itu, model persamaan struktur kedua memiliki *normed chi-square* sebesar 1,69.

Dari Tabel 7 tentang kecocokan persamaan struktural ketiga dapat diketahui bahwa model persamaan struktur memiliki kecocokan model yang baik sehingga model persamaan struktur dapat digunakan untuk pengujian korelasi dengan menguji nilai t pada setiap hubungan.

Pada model persamaan struktural terdapat variabel GIUS = Religiositas; DUSOS = Dukungan Sosial; STCOP = Strategi Koping; dan KEPSI = Kesejahteraan Psikologis. Hasil nilai t pada model persamaan struktur ketiga menunjukkan adanya mediasi strategi koping dalam hubungan antara religiositas dengan kesejahteraan psikologis yang memiliki nilai t sebesar 1,98. Hubungan religiositas dengan strategi koping juga menunjukkan nilai t 2,11 yang artinya signifikan. Pada korelasi religiositas secara langsung dengan kesejahteraan psikologis menunjukkan tidak signifikan dan lebih rendah dari nilai t mediasi strategi koping. Dukungan sosial memiliki signifikansi ter-

hadap kesejahteraan psikologis secara langsung dengan nilai t 3,11.

### Hubungan Strategi Koping

Berdasarkan analisis model persamaan struktural dapat diketahui pada model persamaan struktural kedua menunjukkan strategi koping memiliki nilai t 0,20 atau lebih rendah dari 1,97 sehingga tidak mampu memprediksi secara signifikan sebagai mediator secara bersamaan hubungan religiusitas dan dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis mahasiswa perguruan tinggi di Surakarta. Hal ini bisa terjadi karena dukungan sosial tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan strategi koping. Temuan ini tidak sejalan dengan penelitian Baqutayan (2015) yang berpendapat bahwa kegiatan dukungan sosial termasuk jenis kegiatan yang dilakukan individu untuk mengurangi stres. Akan tetapi, pada model persamaan struktural ketiga strategi koping terbukti mampu memediasi hubungan religiusitas dengan kesejahteraan psikologis pada mahasiswa. Religiositas memiliki signifikansi yang lebih tinggi pada hubungan dengan kesejahteraan psikologis apabila melalui mediasi strategi koping. Penemuan ini sekaligus memperkuat temuan Darmawanti (2012) yang meny-



takan tingginya tingkat religiositas menandai semakin baiknya koping stres individu. Mawarpuri (2013) juga menyatakan adanya hubungan yang signifikan antara strategi koping dengan kesejahteraan psikologis. Semakin baik penggunaan strategi koping individu, maka semakin baik pula kesejahteraan psikologisnya.

Pada model mediasi strategi koping dalam hubungan religiositas secara bersamaan dengan dukungan sosial terhadap kesejahteraan psikologis, temuan penelitian menunjukkan adanya korelasi signifikan antara religiositas dan kesejahteraan psikologis mahasiswa perguruan tinggi di Surakarta. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai  $t$  religiositas terhadap kesejahteraan psikologis sebesar 2,30 ( $t > 1,97$ ) dan koefisien korelasi 0,38. Dengan begitu, religiositas memberikan sumbangan efektif sebesar 14,44% terhadap kesejahteraan psikologis pada mahasiswa perguruan tinggi di Surakarta. Penemuan ini sesuai dengan temuan adanya korelasi positif dan signifikan pada hubungan religiositas dengan kesejahteraan psikologis (Fitriani, 2016). Hasil penelitian Linawati dan Desiningrum (2018) juga menemukan bahwa sebesar 57,2% kesejahteraan psikologis siswa SMP Muhammadiyah 7 Semarang dipengaruhi oleh faktor religiositas. Sementara pada model persamaan struktural ketiga religiositas memiliki nilai prediksi yang lebih tinggi terhadap kesejahteraan psikologis dengan mediasi strategi koping.

Selain itu, penelitian ini memberikan bukti bahwa strategi koping tidak mampu menjadi mediator dalam hubungan dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis. Pada model persamaan struktural kedua dan ketiga, dukungan sosial terbukti memiliki hubungan yang signifikan dengan kesejahteraan psikologis tanpa mediasi strategi koping. Dukungan sosial mendapatkan nilai  $t = 3,06$  dan koefisien korelasi sebesar 0,35 pada model kedua. Dapat diartikan bahwa terdapat korelasi positif dan signifikan pada hubungan dukungan sosial dan kesejahteraan psiko-

logis dengan kontribusi yang efektif sebesar 12,25%. Sementara itu, pada model ketiga dukungan sosial memiliki nilai  $t = 3,11$ . Hasil temuan ini mendukung temuan sebelumnya mengenai interaksi sosial Seligman (2011) yang menyatakan bahwa tingkat kebahagiaan dan kesejahteraan individu dipengaruhi oleh perilaku positif yang dilakukan dengan orang lain. Dukungan sosial juga berpengaruh terhadap kesejahteraan psikologis pada pasien leukemia myeloid kronis (Efficace *et al.*, 2016).

Strategi koping dalam penelitian ini tidak mampu memprediksi secara signifikan dalam memberikan mediasi secara bersamaan pada hubungan religiositas dan dukungan sosial terhadap kesejahteraan psikologis. Namun, strategi koping menunjukkan mediasi pada hubungan religiositas dengan kesejahteraan psikologis. Meskipun terdapat penelitian yang menunjukkan tidak ada hubungan antara strategi koping dengan *subjective well-being* pekerja seks komersial di Bandung (Andartastuti, 2015), penelitian ini membuktikan strategi koping mampu menjadi mediasi jika tidak diikuti oleh dukungan sosial.

## Penutup

Berdasarkan hasil kajian dalam penelitian ini dapat diambil kesimpulan bahwa model kesejahteraan psikologis mahasiswa perguruan tinggi di Surakarta diprediksi oleh religiositas dan dukungan sosial. Variabel strategi koping hanya mampu menjadi mediasi dalam korelasi religiositas dengan kesejahteraan psikologis mahasiswa perguruan tinggi di Surakarta. Hasil penelitian juga memberikan bukti adanya hubungan yang signifikan di antara dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis pada mahasiswa.

Sumbangan efektif variabel religiositas terhadap strategi koping sebesar 5,76%. Sumbangan efektif variabel strategi koping terhadap kesejahteraan psikologis sebesar 5,76%. Variabel dukungan sosial memberikan kontribusi yang efektif terhadap kese-

jahteraan psikologis sebesar 12,25%. Temuan dalam riset ini dapat diimplikasikan sebagai upaya untuk mengurangi dan mencegah kasus bunuh diri yang dilakukan oleh mahasiswa dengan memberikan stimulus untuk meningkatkan religiositas dan dukungan sosial. Dengan ditingkatkan religiositas diharapkan dapat meningkatkan strategi koping, begitu juga perlu ditingkatkan dukungan sosial sehingga mahasiswa memiliki kesejahteraan psikologis yang lebih baik. Hal tersebut sekaligus mendukung upaya pemerintah Indonesia dalam menciptakan pendidikan berkarakter kebangsaan yang berlandaskan nilai agama dan budaya nasional yang memiliki daya saing pada tingkat global.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan SEM, sedangkan jumlah responden dalam penelitian ini di bawah 200 responden. Peneliti berharap pada penelitian selanjutnya agar dipertimbangkan jumlah responden dikarenakan sensitivitas SEM terhadap jumlah responden yang kurang dari 200. Selain itu, penelitian masih terbatas pada variabel religiositas, dukungan sosial, dan strategi koping terhadap kesejahteraan psikologis. Masih terdapat faktor-faktor lain yang mampu memberikan prediksi terhadap kondisi kesejahteraan psikologis individu seperti status sosial ekonomi ataupun faktor yang memprediksi kesejahteraan psikologis lainnya sehingga peneliti berharap penelitian selanjutnya bisa melengkapi penelitian dengan mengkaji faktor yang belum diungkap dalam penelitian ini.

Pengawasan dari DPR RI, terutama Komisi X dan Komisi IX terhadap implementasi Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2014 tentang Kesehatan Jiwa di perguruan tinggi menjadi penting untuk memastikan pemerintah dan perguruan tinggi bersinergi meningkatkan religiositas, dukungan sosial, dan strategi koping sehingga mahasiswa memiliki kesejahteraan psikologis yang tinggi. DPR RI perlu mendorong penyediaan layanan psikologi di perguruan tinggi bisa menjadi media peningkatan, pence-

gahan, penyembuhan, dan pemulihan kesehatan mental di perguruan tinggi.

Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2014 Pasal 1 Ketentuan Umum angka (1) mendefinisikan bahwa kesehatan mental atau jiwa merupakan kondisi di mana individu dapat berkembang secara fisik, mental, spiritual, dan sosial sehingga individu tersebut menyadari kemampuan sendiri, dapat mengatasi tekanan, dapat bekerja secara produktif, dan mampu memberikan kontribusi untuk komunitasnya. Penyediaan layanan psikologi di perguruan tinggi bisa menjadi media peningkatan, pencegahan, penyembuhan, dan pemulihan kesehatan mental sesuai dengan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2014 Pasal 1 Ketentuan Umum angka (4). Peningkatan religiositas dan dukungan sosial juga sesuai dengan target integrasi fokus riset sosial humaniora, seni budaya, dan pendidikan yang tertuang dalam rencana induk riset nasional tahun 2017–2045.

## Daftar Pustaka

- Aldwin, C. M., & Revenson, T. A. (1987). Does coping help? A reexamination of the relation between coping and mental health. *Journal of Personality and Social Psychology*, 53(2), 337–348.
- Alleyne, M., Alleyne, P., & Greenidge, D. (2010). Life satisfaction and perceived stress among university students in Barbados. *Journal of Psychology in Africa*, 20(2), 291–297.
- Ancok, D., Suroso, F. N., & Ardani, M. S. (2000). *Psikologi Islami: Solusi Islam atas problem-problem psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Andartastuti, S. (2015). *Hubungan antara coping strategy dengan subjective well-being pekerja seks komersial di Kota Bandung*. [Skripsi]. Universitas Pendidikan Indonesia, Jawa Barat.
- Baqutayan, S. M. S. (2015). Stress and coping mechanisms: a historical overview. *Mediterranean Journal of Social Sciences*,

- 6(2 S1), 479–488. doi: 10.5901/mjss.2015.v6n2s1p479
- Bastaman, H. D. (1996). *Meraih hidup bermakna: Kisah pribadi dengan pengalaman tragis*. Jakarta: Paramadina.
- Bruffaerts, R., Mortier, P., Kiekens, G., Auerbach, R. P., Cuijpers, P., Demyttenaere, K., Green, J. G., Nock, M. K., & Kessler, R. C. (2018). Mental health problems in college freshmen: Prevalence and academic functioning. *Journal of Affective Disorders*, 225(1), 97–103. doi: 10.1016/j.jad.2017.07.044
- Carver, C. S., Scheier, M. F., & Weintraub, J. K. (1989). Assessing coping strategies: A theoretically based approach. *Journal of Personality and Social Psychology*, 56(2), 267–283.
- Darmawanti, I. (2012). Hubungan antara tingkat religiositas dengan kemampuan dalam mengatasi stres (coping stress). *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 2(2), 102–107. doi: 10.26740/jptt.v2n2.p102-107
- Efficace, F., Breccia, M., Cottone, F., Okumura, I., Doro, M., Riccardi, F., Rosti, G., & Baccarani, M. (2016). Psychological well-being and social support in chronic myeloid leukemia patients receiving lifelong targeted therapies. *Supportive Care in Cancer*, 24(12), 4887–4894. doi: 10.1007/s00520-016-3344-6
- Fitriani, A. (2016). Peran religiositas dalam meningkatkan psychological well being. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 11(1), 57–80. doi: 10.24042/ajsla.v11i1.1437
- Grossmann, I., Na, J., Varnum, M. E. W., Kitayama, S., & Nisbett, R. E. (2013). A route to well-being: Intelligence versus wise reasoning. *Journal of Experimental Psychology: General*, 142(3), 944–953. doi: 10.1037/a0029560
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2010). *Multivariate data analysis: International version (7<sup>th</sup> ed.)*. Harlow: Pearson Education.
- Handayani, D. (2018). *Dukungan sosial dan adaptasi kehidupan kampus pada mahasiswa perantau di Universitas Islam Indonesia*. [Skripsi]. Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.
- Handika, C. (2017). *Hubungan antara acceptance of disability dan dukungan sosial pada penyandang disabilitas tidak dari lahir*. [Skripsi]. Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.
- Hardjo, S., & Novita, E. (2015). Hubungan dukungan sosial dengan psychological well-being pada remaja korban sexual abuse. *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA*, 7(1), 12–19.
- Haryanto. (2019, September 6). Mahasiswa S2 ITB bunuh diri, polisi temukan pesan terakhir, obat depresi dan lagu yang diputar. *Tribunnews.com*. Diakses dari <https://www.tribunnews.com/regional/2019/09/06/mahasiswa-s2-itb-bunuh-diri-polisi-temukan-pesan-terakhir-obat-depresi-dan-lagu-yang-diputar>, pada 2 Mei 2021.
- Hidayati, N. (2011). Dukungan sosial bagi keluarga anak berkebutuhan khusus. *INSAN*, 13(1), 12–20.
- Holmes-Smith, P. (2001). *Introduction to structural equation modeling using LISREL*. ACSPRI-Winter Training Program, Perth.
- Irwanti, M. (2014). *Hubungan antara kekhusyukan shalat dengan kesejahteraan psikologis pada mahasiswa UMS Surakarta*. [Skripsi]. Universitas Muhammadiyah Surakarta, Jawa Tengah.
- Khalika, N. N. (2019, Januari 5). Depresi karena skripsi, kampus & dosen wajib menolong mahasiswa. *Tirto.id*. Diakses dari <https://tirto.id/depresi-karena-skripsi-kampus-dosen-wajib-menolong-mahasiswa-ddqy>, pada 2 Mei 2021.
- Khan, A., & Achour, M. (2011). Social support and religiosity as coping strategies for reducing job stress. In *International Conference on Business and Economics Research*, Vol. 1, pp. 291–293.
- King, L. A. (2010). *Psikologi umum: Sebuah pandangan apresiatif*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Kline, R. B. (2015). *Principles and practice of structural equation modeling*. New York: Guilford Publications.

- Koenig, H. G. (2018). *Religion and mental health: Research and clinical applications*. Massachusetts: Academic Press.
- Lazarus, R. S., & Folkman, S. (1984). *Stress, appraisal, and coping*. New York: Springer Publishing Company.
- Linawati, R. A., & Desiningrum, D. R. (2018). Hubungan antara religiositas dengan psychological well-being pada siswa SMP Muhammadiyah 7 Semarang. *Jurnal Empati*, 6(3), 105–109.
- Lukman. (2020, July 27). Januari-Juli 2020, 3 Nyawa mahasiswa melayang akibat depresi kerjakan skripsi. *Malangtimes.com*. Diakses dari <https://www.malangtimes.com/baca/55601/20200727/205300/januari-juli-2020-3-nyawa-mahasiswa-melayang-akibat-depresi-kerjakan-skripsi>, pada 2 Mei 2021.
- Mawarpuri, M. (2013). Coping sebagai prediktor kesejahteraan psikologis: Studi meta analisis. *Psycho Idea*, 11(1), 38–47. doi: 10.30595/psychoidea.v11i1.254
- Misero, P. S., & Hawadi, L. F. (2012). Adjustment problems dan psychological well-being pada siswa akseleran (Studi korelasional pada SMPN 19 Jakarta dan SMP Labschool Kebayoran Baru). *Jurnal Psikologi: PITUTUR*, 1(1), 65–76.
- Nashori, F. N., Mucharam, R. D., & Ru'iyah, S. (2002). *Mengembangkan kreativitas dalam perspektif psikologi Islam*. Yogyakarta: Menara Kudus.
- Nunes, R. P., de Melo, R. L. P., da Silva Júnior, E. G., & Eulálio, M. D. C. (2016). Relationship between coping and subjective well-being of elderly from the interior of the Brazilian Northeast. *Psicologia: Reflexão e Crítica*, 29(1), 1–8.
- Nurhayati, H. (2010). *Pengaruh big five personality terhadap psychological wellbeing remaja di Sekolah Menengah Kejuruan 5 Madiun*. [Skripsi]. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Jawa Timur.
- Ryff, C. D. (1989). Happiness is everything, or is it? Explorations on the meaning of psychological well-being. *Journal of Personality and Social Psychology*, 57(6), 1069–1081.
- Ryff, C. D. (2014). Psychological well-being revisited: Advances in the science and practice of eudaimonia. *Psychotherapy and Psychosomatics*, 83(1), 10–28. doi: 10.1159/000353263
- Ryff, C. D., & Keyes, C. L. M. (1995). The structure of psychological well-being revisited. *Journal of Personality and Social Psychology*, 69(4), 719–727. doi: 10.1037/0022-3514.69.4.719
- Ryff, C. D., & Singer, B. (1996). Psychological well-being: Meaning, measurement, and implications for psychotherapy research. *Psychotherapy and Psychosomatics*, 65(1), 14–23. doi:10.1159/000289026
- Saleem, S., Mahmood, Z., & Naz, M. (2013). Mental health problems in university students: A prevalence study. *FWU Journal of Social Sciences*, 7(2), 124–130.
- Saleem, S., & Saleem, T. (2017). Role of religiosity in psychological well-being among medical and non-medical students. *Journal of Religion and Health*, 56(4), 1180–1190.
- Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2014). *Health psychology: Biopsychosocial interactions*. United State of America: John Wiley & Sons. Inc.
- Satriani. (2011). *Hubungan antara tingkat religiositas dengan kecemasan moral pada mahasiswa Ushuluddin UIN Suska Riau*. [Skripsi]. Universitas Negeri Sultan Syarif Kasim, Riau.
- Seligman, M. E. (2011). Flourish: A visionary new understanding of happiness and well-being. *Policy*, 27(3), 60–61.
- Shiels, C., Gabbay, M., & Exley, D. (2008). Psychological distress in students registered at a university-based general practice. *Primary Care and Community Psychiatry*, 13(1). doi: 10.1080/17468840701791418
- Taylor, S. E. (2011). Social support: A review. In H. S. Friedman (Ed.), *The Oxford handbook of health psychology* (pp. 189–214). Oxford University Press.
- Thoits, P. A. (2011). Mechanisms linking social ties and support to physical and mental



health. *Journal of Health and Social Behavior*, 52(2), 145–161.

- Tina, F. A., & Utami, M. S. (2016). Religiositas dan kesejahteraan subjektif pada pasien jantung koroner. *Gadjah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, 2(3), 162–171.
- Wardhana, A. K. (2018). *Hubungan antara religiositas dengan kecemasan moral pada mahasiswa psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta*. [Skripsi]. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta, Jawa Tengah.
- Widarjono, A. (2010). *Analisis statistika multivariat terapan. Edisi 1*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Wijanto, S. H. (2008). *Structural equation modeling dengan Lisrel 8.8: Konsep dan tutorial*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Wijayanti, N. (2013). *Strategi coping menghadapi stres dalam penyusunan tugas akhir skripsi pada mahasiswa program S1 Fakultas Ilmu Pendidikan*. [Skripsi]. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Zimet, G. D., Dahlem, N. W., Zimet, S. G., & Farley, G. K. (1988). The multidimensional scale of perceived social support. *Journal of Personality Assessment*, 52(1), 30–41.